

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fase remaja adalah fase yang cukup krusial, karena dalam fase remaja terdapat salah satu tugas untuk mempersiapkan diri untuk hidup dengan pasangan, memiliki wawasan yang cukup untuk membina suatu keluarga dan anak (Havigus dalam Ajhuri, 2019). Menurut Wirawan (dalam Saputro, 2018) menjelaskan bahwa untuk menjadi tolak ukur dikatakannya remaja harus disesuaikan dengan budaya di lingkungan sekitarnya. Indonesia itu sendiri, pada umumnya menggunakan batasan usia dari 11-24 tahun (Wirawan dalam Saputro, 2018). Hurlock (1993) menjelaskan bahwa masa remaja adalah salah satu ajang dari pencarian identitas diri. Masa remaja juga membanggakan siapa identitas diri mereka saat itu, namun ada kalanya mereka bosan dengan identitas diri yang dibanggakan tersebut sehingga hal itu membuat remaja mengalami krisis identitas. Hurlock (1980) mengatakan bahwa individu baik laki-laki maupun perempuan pada masa tersebut sebagian besar gemar untuk mencari pasangan yang dirasanya tepat, sampai mendapatkan pasangan hidup yang menurutnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Pacaran atau menentukan pasangan hidup adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati. Pemilihan pasangan hidup atau hanya sebatas hubungan pranikah yang sering disebut sebagai pacaran merupakan hal yang normal (Hurlock, 1980).

Menurut Yudistriana, dkk (2010) pacaran adalah salah satu proses saling memahami satu individu dengan individu yang lain, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam hubungan tersebut. Hasil survey yang dilakukan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2017, remaja laki-laki maupun perempuan umumnya pertama kali berpacaran pada usia 16 tahun (tribunnews.com).

Pacaran di Indonesia menuai berbagai konflik sehingga dampak yang dialami pun beraneka ragam. Hakim (2014) menjelaskan beberapa dampak positif

dari pacaran, yaitu prestasi belajar yang dapat meningkat, bertambahnya hubungan pertemanan, dapat mengisi waktu luang, dapat memberikan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan, dapat menjadi salah satu proses memahami pasangannya agar dapat belajar menjadi lebih dewasa. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Afriansyah, dkk., (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh aktifitas pacaran terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI. Hal ini merupakan salah satu contoh bukti bahwa berpacaran memiliki dampak positif. Tidak hanya berdampak positif tetapi pacaran juga memiliki dampak negatif, seperti prestasi belajar yang dapat menurun, bergaul dengan orang baru, melakukan seks dan juga pergaulan yang semakin mengecil dikarenakan kekasih yang membatasi ruang individu untuk bergaul dengan orang baru. Kasus yang terdapat di Indonesia, kebanyakan kasus pacaran menuju kearah yang negatif (Hakim, 2014)

Pacaran di awali dengan rasa jatuh cinta dengan pasangannya masing masing. Walaupun setiap orang mengetahui dampak positif dan negatif dalam berpacaran, namun semua orang berhak untuk mengungkapkan isi hatinya, begitu juga mengenai cinta dan perasaan. Setiap orang yang jatuh cinta dapat saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain (Wan Shahrazad, dkk., 2012). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hendrick dan Hendrick (dalam Wan Shahrazad, dkk., 2012) yang mengatakan bahwa *Love attitude* adalah bagaimana pandangan individu menyimpulkan arti cinta, pendekatan yang dilakukan terhadap orang yang dicintai melalui perilaku dan pengalaman yang di miliki. Menurut Perez, dkk. (dalam Wan Shahrazad et al., 2012) hubungan antar individu merasakan perasaan cinta untuk berkembang melalui pernikahan. Jatuh cinta adalah salah satu faktor utama untuk menjalin hubungan romantis satu sama lain (Ariyati & Nuqul, 2016).

Dalam Islam, jatuh cinta merupakan hal yang wajar. Islam juga menjelaskan bahwa seseorang dianjurkan untuk saling mencintai, serta Allah menciptakan manusia secara berpasangan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*”

Allah SWT menciptakan manusia untuk memiliki pasangan agar saling melengkapi satu sama lain, untuk itu kita sebagai manusia bisa selalu mengingat kebesaran serta kekuasaan Allah SWT (Kemenag, 2019).

Menurut Lee (1977) mengatakan terdapat enam tipologi cinta yang bernama *love attitude*, yang pertama: *Eros*, *Storge*, *Mania*, *Agape*, *Pragma* dan *Ludus*. Keenam tipologi cinta ini memiliki ciri tersendiri, seperti cara pandang terhadap rasa cinta yang berbeda dan cara mengekspresikan cinta yang berbeda-beda pula. Teori ini dikembangkan menjadi alat ukur yang bernama *Love Attitude Scale* (Hendrick dan Hendrick, 1986).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Nuqul (2016) mengatakan bahwa *love attitude* dikaitkan dengan jenis kelamin. Hasilnya adalah setiap individu memiliki lebih dari satu *love attitude*, kombinasi tersebut adalah kombinasi *love attitude storge* dan *pragma* (cinta pertemanan dan realistis). *Love attitude ludus* dan *agape* (cinta permainan dan cinta tulus) lebih di dominasi oleh laki-laki. Selain itu penelitian lain yang dilakukan Shahrazad, dkk. (2012) mengaitkan *love attitude* dengan pasangan yang menghadapi stress dan kepuasan hubungan. Hasilnya adalah tipologi *eros* dan *agape* memiliki dampak positif dari stress dan kepuasan hubungan, sementara *ludus* memberikan dampak negatif dalam menghadapi stres dan kepuasan hubungan. Dalam penelitian lain juga mengaitkan ciri kepribadian, *love attitude* dan kualitas kehidupan pernikahan untuk mahasiswa yang sudah menikah dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *love attitude*, ciri kepribadian, dan kualitas kehidupan pernikahan (Zadeh & Bozorgi, 2016). Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa perkawinan yang sehat dapat meningkatkan kesehatan mental bagi yang merasakannya. Selain itu, hubungan romantis adalah tanda kebahagiaan suatu perkawinan. Setiap orang yang berpasangan memiliki *love attitude* yang berbeda satu sama lain untuk mengekspresikannya Neto (dalam Zadeh & Bozorgi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Muhammadzadeh Ibrahimi, dkk., (dalam Zadeh & Bozorgi, 2016) mengatakan bahwa ciri – ciri kepribadian setiap pasangan mempengaruhi kualitas perkawinan. Ahadi (dalam Zadeh & Bozorgi, 2016) juga mengatakan bahwa ciri kepribadian memberikan peran penting mengenai hasil positif dan negatif hubungan perkawinan dan kepuasan. Berdasarkan rujukan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian memiliki keterkaitan dengan bagaimana individu relasi romantic pada manusia.

Dalam beberapa tahun kebelakang, banyak penelitian mengenai teori kepribadian. *Personality* bermula dari kata *prospon* dari Yunani kuno yang memiliki arti persona, biasanya artis teater pada zaman tersebut menggunakan topeng untuk memainkan peran, artis tersebut memainkan peran sesuai dengan topeng yang dikenakannya. *Personality* adalah bagaimana seorang individu menampilkan perilaku yang di munculkan terhadap lingkungan di sekitarnya Alwisol, (2016). Menurut Stern (dalam Alwisol 2016) kepribadian adalah kehidupan manusia secara keutuhan, individual dan berbeda, tekad meraih apa yang di inginkan, memiliki daya tahan untuk bertahan serta terbuka terhadap apa yang di alaminya, dan kapasitas diri untuk menerima pengalamannya. Definisi di atas, kepribadian dapat bersifat secara umum mengenai pola berfikir, apa yang harus di lakukan, dan apa yang dirasakan seseorang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk lingkungan di sekitar. Kepribadian juga bersifat secara khas, artinya individu memiliki beberapa perbedaan dengan orang lain. Kepribadian juga bersifat menetap, sifat seseorang yang sudah melekat dalam dirinya akan tidak berubah dalam waktu yang sangat singkat, kecuali terdapat beberapa kejadian yang di luar dugaan. Kepribadian juga bisa menjadi baik dan buruk, kepribadian adalah bagaimana seseorang menampilkan dirinya di dunia ini. Setiap individu bisa menjadi orang yang baik maupun buruk, menjadi sosok yang Tangguh atau paling lemah, melakukan norma yang berlaku di masyarakat atau menjadi bulan bulanan masyarakat (Alwisol, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lampis, dkk., (2018), mengaitkan kesamaan kepribadian dengan penyesuaian hubungan romantis selama siklus hidup berpasangan. Hasilnya adalah kesamaan yang tidak langsung yang di miliki pasangan terdapat hubungan dengan penyesuaian hubungan romantic. Kesamaan

langsung yang dimiliki setiap pasangan hanya akan mempengaruhi dengan lamanya hubungan yang di jalin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati dkk., (2018) tentang pengaruh dari ciri kepribadian terhadap intimasi. Hasilnya beberapa trait yang digunakan dalam penelitian memiliki peran yang penting terhadap pasangan seperti trait *Self sacrificing*, *vigilant*, dan *devoted* memiliki hubungan pada relasi romantis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, *Love Attitude* dapat di kaitkan dengan teori kepribadian. Salah satu teori kepribadian yang baru muncul dalam satu tahun kebelakang adalah *Light Triad Personality*. Setiap individu, memiliki dua sisi kepribadian; sisi terang dan sisi gelap. Menurut (Kaufman, dkk., 2019) Penelitian mengenai *dark triad personality* sudah terlalu banyak digunakan penelitiannya serta dikaitkan dengan berbagai hal seperti agresi dan kekerasan, empati afektif rendah, bahkan penelitian Veselka (dalam Kaufman, dkk (2019) mengkaitkan dark triad personality dengan *seven deadly sins* (tujuh dosa mematikan). Penelitian kepribadian selalu berfokus kepada sisi gelap. Sangat minim sekali penelitian kepribadian mengenai sisi terang (Sevi & Doğruyol, 2020). Menurut Kaufman, dkk (2019) *Light Triad Personality* memiliki tiga trait kepribadian, yang pertama: *Kantianism*, *Kantianism* adalah bagaimana individu menjadikan orang lain sebagai salah satu tujuan untuk dirinya sendiri. Kedua *Humanism*, *Humanism* adalah bagaimana individu menghargai kedudukannya serta harga dirinya. Ketiga *Faith in Humanity*, *Faith in Humanity* adalah keyakinan individu terhadap orang lain bahwa setiap individu dapat melakukan hal baik.

*Light Triad Personality* digagas oleh Kaufman, dkk pada tahun 2019. Latar belakang digagasnya teori ini adalah pada penelitian selama 15 tahun terakhir banyak kajian yang menggunakan teori *Dark Triad Personality* yang dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi lainnya, namun belum ada yang melihat sisi positif kepribadian dan menghubungkannya dengan aspek-aspek tersebut (Kaufman dkk, 2019). Kaufman dkk menggunakan dasar teori *Dark Triad Personality* untuk melakukan konstruksi teori *Light Triad Personality* serta di dasari oleh rasa ingin tahu peneliti mengenai bagian positif atau terang dari

kepribadian manusia (Kaufman dkk, 2019). *Light triad personality* merupakan trait kepribadian yang mendekati dengan psikologi positif. Psikologi positif merupakan salah satu teori mengenai beberapa hal positif yang dapat memperkuat kualitas hidup seseorang (Taufik, 2012). Taufik (2012) mengatakan terdapat tiga ranah dalam psikologi positif, yaitu kepuasan hidup dan kesejahteraan hidup, mengalir dan bahagia, harapan dan optimisme. Fatimah dan Nuqul (2018) mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup bagi orang yang menjalani hubungan pernikahan ataupun yang belum menikah. Karena teori kepribadian ini baru muncul pada tahun 2019, baru terdapat satu penelitian yang di publikasikan dengan menggunakan teori ini. Penelitian ini dilakukan oleh Sevi & Doğruyol (2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sevi & Doğruyol adalah keterkaitan penggunaan *Tinder* dengan sisi *light triad personality*. Hasilnya menunjukkan sampel yang tidak menggunakan *tinder* lebih dominan pada trait *Kantianism* dibandingkan pengguna *Tinder*. Akan tetapi, *light triad personality* berperan terhadap pengguna *Tinder* yang mengharapkan hubungan jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan *light triad personality* dengan *love attitude* pada remaja. Penelitian sebelumnya, pada penelitian trait *light triad personality* hanya membahas keterkaitan dengan *love attitude*, belum spesifik mengaitkan dengan masa remaja, serta trait dari *light triad personality* juga dapat menampilkan beberapa tipologi dari *love attitude*, karena setiap individu yang menjalin suatu hubungan juga akan menampilkan perilaku yang berbeda terhadap pasangannya. *Light triad personality* memiliki peran penting dalam suatu hubungan pernikahan atau berpacaran, karena adanya perasaan positif seperti bahagia dan senang. Masih minimnya penelitian mengenai kedua variabel ini juga menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kedua hal tersebut. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *light triad personality* dengan *love attitude* pada remaja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah diatas yang telah dijelaskan dapat di simpulkan identifikasi masalah pada penelitian kali ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Light Triad Personality* dengan *Love Attitude* pada remaja serta tinjauannya dalam Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *Light Triad Personality* dengan *Love Attitude* pada remaja serta tinjauannya dalam Islam?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Remaja**

Diharapkan setiap individu dapat memahami cara memandang seseorang dengan menilai dari gaya berpacaran, dapat saling menghargai satu sama lain, serta memberikan dorongan positif terhadap pasangannya

#### **2. Bagi Orang tua**

Dapat memahami gaya berpacaran anaknya di masa seperti ini. Serta memberikan arahan dan masukan kepada anak agar dapat berpacaran secara sehat tanpa melukai diri sendiri baik secara fisik, maupun psikologis

#### **3. Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai psikoedukasi bagi lembaga pendidikan dalam memberikan penyuluhan terkait pacaran serta memberikan bimbingan kepada orang tua untuk mengetahui perkembangan pada anak di masa tersebut.

## 1.5 Kerangka Berfikir

Fase remaja adalah fase yang cukup krusial, karena dalam fase remaja terdapat salah satu tugas untuk mempersiapkan diri untuk hidup dengan pasangan, memiliki wawasan yang cukup untuk membina suatu keluarga dan anak (Havigus dalam Ajhuri, 2019). Pacaran atau menentukan pasangan hidup adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati. Pemilihan pasangan hidup atau hanya sebatas hubungan pranikah yang sering disebut sebagai pacaran merupakan hal yang normal (Hurlock, 1980).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sisi kepribadian manusia memiliki keterkaitan dengan relasi romantis serta kualitas dari relasi romantic tersebut

*Light Triad Personality: Kantianisme, Humanisme, Faith in Humanity.* Setiap individu memiliki sisi kepribadian yang terang. Salah satu contoh, dalam suatu hubungan remaja berpacaran terdapat sisi kepribadian positif, dalam teori tersebut dikatakan manusia memiliki kepribadian sisi terang.

*Love Attitude* individu: *Eros, Agape, Ludus, Storge, Pragma, Mania.* Setiap individu memiliki tujuan tertentu dalam menjalin suatu hubungan. Pada remaja memiliki sikap positif dan negatif.

Apakah terdapat hubungan signifikan antara *Light Triad Personality* dengan *Love Attitude* pada remaja?